

## BAB IV

### PENAFSIRAN SYEKH WAHBAH AL-ZUHAYLÎ TENTANG AYAT-AYAT ETOS KERJA DALAM TAFSÎR AL-MUNÎR

#### A. Penafsiran Ayat-Ayat Etos Kerja

##### 1. Kewajiban Kerja

###### a. Q.S. at-Taubah/9: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>1</sup>*

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia untuk bekerja. Menurut penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhaylî, tobat sangat bermanfaat untuk memperbaiki tekad dan niat suci jiwa dan hati serta untuk menghapus dosa. Katakanlah wahai Rasul kepada mereka yang bertobat dan kepada selain mereka, “Bekerjalah, sesungguhnya perbuatan kalian tidak akan luput dari penglihatan Allah dan para hamba-hamba-Nya, entah itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk beramal dan bekerja. Artinya, Allah melarang manusia untuk bermalas-malasan dan membuang-buang waktu. Usaha dan pekerjaan yang dilakukan haruslah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

---

<sup>1</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, 9:105.

oleh setiap orang. Setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan akan dilihat dan dinilai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, setiap amal, usaha dan pekerjaan harus dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh, bukan karena riya dan mengharap pujian dari manusia. Allah SWT juga melihat amal manusia itu bukan dari hasilnya, tetapi dari proses atau usahanya.

Bagi setiap orang yang melanggar perintah-perintah Allah, semua perbuatan mereka akan diperlihatkan kepada Allah, kepada Rasul dan orang-orang Mukmin dan ini benar-benar akan terjadi dan tidak bisa dipungkiri di hari kiamat. Karena di hari kiamat kelak, apa saja yang telah kita lakukan dan perbuat di dunia ini akan ditampilkan kembali, seperti halnya CCTV yang ada di dunia, di akhirat pun akan ada rekaman atas segala kejadian dan semua perbuatan yang telah dikerjakan ketika di dunia. Rekaman ini akan Allah tampilkan bukan hanya kepada dirinya saja, akan tetapi juga kepada semua manusia sebagai bukti pertanggung jawaban atas apa yang telah ia perbuat selama di dunia. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dan terlewat, semua akan Allah perlihatkan atas amal perbuatan yang dikerjakan. Jika amal itu baik, maka Allah akan memberikan balasan yang baik dan jika amal itu buruk maka balasannya juga akan buruk. Karena semua manusia akan kembali kepada Allah yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata serta mengetahui yang tersembunyi maupun yang terbuka dan manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 6*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 53.

Rasulullah dan para mukmin lainnya menjadi saksi atas akhir dari semua pekerjaanmu, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat, agar mereka memberikan hakmu di dunia dan di akhirat. Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui tentang segala yang ghaib, termasuk rahasia-rahasiamu. Dia tidak terbatas dalam pengetahuan-Nya dan mengetahui segala yang terlihat dan ada. Allah pasti akan membalas segala perbuatanmu, baik yang terkait dengan pekerjaan dunia maupun nilai-nilai spiritual di akhirat.<sup>3</sup>

Dalam agama ini diketahui bahwa Tuhan memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai dengan bakat, energi yang dimiliki dan kemampuan mereka. Kualitas pekerjaan harus ditingkatkan dan manusia harus senantiasa meminta bimbingan kepada Tuhan. Melalui kerja, manusia dapat memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk membayar zakat dan sedekah. Allah juga memperhatikan segala perbuatan manusia karena tidak ada yang tersembunyi dari pandangan-Nya. Ketika Nabi masih hidup, dia melihat dan demikian juga para orang beriman. Oleh karena itu, orang yang beriman, meskipun bekerja secara diam-diam di tempat yang sepi, pada akhirnya akan diketahui tentang perbuatan baiknya. Harus selalu diingat bahwa pekerjaan adalah tanggung jawab. Oleh karena itu, pekerjaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, terlepas dari apakah orang lain dapat melihatnya atau tidak. Kita harus berusaha untuk tidak mencampuradukkan perbuatan baik dan buruk. Itulah sebabnya dasar dari segala perbuatan yang baik adalah iman yang

---

<sup>3</sup>Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1 April 2019, 50.

harus ditanamkan dan diperkuat. Iman yang diwujudkan dalam tindakan akan mengarah pada perbuatan baik.<sup>4</sup>

Islam mendorong manusia untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan berkualitas dengan terus meningkatkan produktivitas dalam berbagai bidang kehidupan. Islam memberikan panduan kepada setiap individu untuk melakukan perbuatan yang berkualitas (amal saleh).<sup>5</sup> Pekerjaan adalah bagian dari fitrah dan identitas manusia, oleh karena itu, pekerjaan yang didasarkan dan diperintahkan oleh ruh keimanan tidak hanya mencerminkan kepribadian seorang muslim, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai dirinya sebagai Khalifah Allah di dunia ini.<sup>6</sup> Allah sangat menganjurkan hamba-Nya untuk bekerja, karena dalam Islam, pekerjaan memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Islam menempatkan pekerjaan pada tempat yang mulia dan termasuk dalam golongan *fi sabilillâh*. Seperti yang diriwayatkan oleh Thabrani dari sabda Rasulullah SAW:

"Seseorang yang melintasi rumah Rasulullah melihat bahwa beliau bekerja dengan tekun dan keterampilan yang tinggi. Kemudian para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, jika pekerjaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai *fi sabilillâh*, maka itu sangat baik.' Kemudian Nabi SAW bersabda: 'Jika seseorang memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillâh*. Jika dia bekerja untuk

---

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 3120-3122.

<sup>5</sup>Husni Fuadi, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 7, No. 1, 2018, 23.

<sup>6</sup>Sarmiana Batubara, "Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Imara*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, 143.

kepentingan dirinya sendiri, sehingga dia tidak meminta-minta, itu juga termasuk *fi sabilillâh*." (HR. Thabrani).

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh karena dapat disamakan dengan jihad *fi sabilillâh*. Berjuang di jalan Allah dengan bekerja, maka akan meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih baik agar tidak menjadi peminta-minta. Dengan bekerja, kita juga bisa menolong sesama serta orang yang membutuhkan dengan kelebihan harta yang kita miliki seperti berzakat, bersedekah, berinfaq dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam penafsiran surah At-Taubah ayat 105 bisa di ambil kesimpulan bahwa manusia diperintahkan dan diwajibkan untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia serta bekal menuju akhirat. Hendaknya setiap pekerjaan yang dilakukan haruslah dengan ikhlas, giat dan bersungguh-sungguh bukan karena ingin mencari popularitas dan menuai pujian di kalangan manusia. Sebab Allah SWT Maha Mengetahui setiap perbuatan manusia baik yang tersembunyi dan terang-terangan. Kelak di akhirat manusia akan kembali kepada Allah SWT dan mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya.

#### b. Q.S. an-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

<sup>7</sup>Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1 April 2019, 61.

*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>8</sup>

Ayat ini mendorong baik pria maupun wanita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan dan kewajiban agama. Allah SWT menjanjikan ganjaran bagi orang-orang yang beramal saleh. Siapa pun yang melakukan perbuatan yang benar, baik itu pria atau wanita, yaitu perbuatan yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, serta menunaikan kewajiban dan memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia ini dan pahala yang berlimpah di akhirat. Kehidupan yang baik mencakup berbagai bentuk kebahagiaan. Ibnu Abbas dan banyak ulama lain mengartikannya sebagai makanan yang halal dan baik, kebahagiaan dan kesenangan, melaksanakan ketaatan dengan rasa syukur, atau memiliki kepuasan dan keikhlasan. Sejatinya, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Katsir, "Kehidupan yang baik mencakup semua itu."

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa perbuatan baik akan membawa manfaat dalam bentuk kehidupan yang baik, tetapi syaratnya adalah keimanan yang kuat. Ada lima pendapat yang berkaitan dengan konsep kehidupan yang baik. Salah satu pendapat yang paling kuat adalah bahwa kehidupan yang baik mencakup semua bentuk kebahagiaan duniawi, seperti kesehatan, kehidupan yang layak dan halal, ketenangan hati dan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, karena semua hal tersebut mendapatkan keridaan Allah SWT.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 16:97.

<sup>9</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 7*, 471-472.

Iman kepada Allah menghasilkan perbuatan yang diterima di sisi-Nya. Iman yang hanya diucapkan dengan lisan tanpa diiringi dengan perbuatan baik tidak memiliki makna. Perbuatan baik dan iman memiliki status yang sama baik bagi pria maupun wanita. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun keimanan dalam hati mereka dan melakukan kebaikan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, seorang wanita tidak memiliki kewajiban yang lebih rendah daripada seorang pria dalam hal keyakinan kepada Tuhan. Itulah sebabnya Allah berjanji kepada pria dan wanita yang memiliki iman dan melakukan perbuatan baik bahwa mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik. Karena perbuatan baik yang kita lakukan di dunia ini timbul dari keimanan kita kepada Allah.

Tafsîr Al-Marâghî menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada pahala setiap perbuatan baik. Allah dengan tulus memberikan kehidupan yang baik kepada mereka yang melakukan perbuatan baik dan menjalankan semua tugas mereka. Kehidupan yang baik dikaitkan dengan kepuasan dan ketenangan. Apa pun yang Allah SWT tentukan, pasti baik baginya. Bahkan jika orang-orang kafir mengabaikan peringatan untuk mengingat Allah SWT dan tidak melakukan amal saleh, mereka akan mendapatkan kesulitan dan penderitaan sebagai balasannya. Jika kepuasan dalam bekerja dikaitkan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut berkaitan dengan konsep syukur, ikhlas dan sabar. Kepuasan dalam bekerja terkait dengan ketiga konsep tersebut. Jika seseorang bekerja dengan ikhlas, sabar dan rasa syukur, itu adalah tindakan yang adil serta akan memperoleh hasil, selain itu juga

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 3960-3961.

akan memperoleh nilai kepuasan kerja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ibrahim/14: 7,

وَأَذِّنْ تَأْذِنَ رَبُّكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَا زَيْدُنْكُمْ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*<sup>11</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hidup ini, manusia harus selalu berada dalam ranah sabar dan syukur. Sebab, dalam berkehidupan ini, jika berada dalam suatu keadaan yang dibenci, maka harus sabar dalam menghadapinya dan jika dalam keadaan yang dicintai, maka harus bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Waktu dalam kehidupan ini adalah emas. Jika kita menyia-nyiakan suatu masa dari kehidupan ini tanpa menggunakannya untuk berbakti kepada diri, agama dan negara, berarti kita telah kufur terhadap nikmat, menyia-nyiakan kesempatan, dan tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa umat terdahulu sebelum kita.<sup>12</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al-‘Ashr/103: 1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, 14:7.

<sup>12</sup>Hairul Fauzi dkk, *Perilaku Kepemimpinan Partisipatif* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), 50-52.

<sup>13</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, 103:1-3.



Ada beberapa prinsip yang dapat diambil dari ayat ini, yang berkaitan dengan pahala. Prinsip pertama adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, dan mereka akan mendapatkan pahala yang setara sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan. Perbuatan baik yang dilakukan dengan dasar iman akan dibalas dengan kehidupan yang baik (*hayâtan thayyibah*) di dunia. Jika kita melakukan perbuatan baik dengan hati yang ikhlas dan gembira, kita akan merasakan kepuasan dan kesenangan dalam lubuk hati dan jiwa kita. Memiliki kehidupan yang baik di dunia tidak akan mengurangi keberkahan pahala kita di akhirat. Hanya mereka yang percaya dan beramal dengan baik yang akan menerima pahala yang tak terhingga. Pahala terbesar yang akan mereka terima adalah kebebasan dan pengampunan dari Allah atas segala kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan.<sup>14</sup>

Al-Quran memberi pesan kepada umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan sepenuh hati. Dalam kehidupan dunia ini, Al-Quran selalu memberikan ruang bagi mereka yang dapat menyelesaikan tugas mereka. Al-Quran juga menegaskan prinsip keadilan yang tidak membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, kecuali berdasarkan ketakwaan mereka. Melalui kerja, manusia mencari nafkah dan memperoleh hasil dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan dunia. Namun, tidak hanya itu, kebutuhan untuk akhirat juga terpenuhi, seperti memiliki sifat qana'ah (puas dengan apa yang telah diberikan), merasakan

---

<sup>14</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'an Jilid 7*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 211-212.

ketenangan dan kedamaian, dekat dengan Allah SWT setiap saat dan menjaga hubungan yang erat dengan-Nya.

c. Q.S. al-Mulk/67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>15</sup>

Allah menaklukkan bumi untuk kepentingan manusia, menjadikannya mudah diurus, mengurangi kesulitan dan memberikan kenyamanan hidup. Bumi tidak berguncang karena keberadaan gunung-gunung dan mata air yang dihasilkannya. Allah membuka jalan, memberikan keuntungan, menanam tanaman dan menghasilkan buah. Sebagai manusia, kita menjelajahi berbagai wilayah, mengembangkan daerahnya, dan mencari pekerjaan, usaha, dan penghidupan. Tanpa kesempatan yang Allah berikan, upaya kita tidak akan memadai. Allah berpesan untuk memanfaatkan rezeki yang Dia berikan dan menggunakan segala yang Dia ciptakan di bumi ini, serta memberi kita kemampuan untuk mendapatkan hasil terbaik darinya. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya. Ada kebangkitan bagi setiap individu, yaitu bangkit dari kuburan mereka sendiri, bukan dari kuburan orang lain. Selain itu, akan ada kedatangan kedua bagi setiap individu pada hari kiamat. Oleh karena itu, kita diingatkan untuk waspada terhadap ketidakpercayaan dan perbuatan maksiat baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Ayat ini menunjukkan

---

<sup>15</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 67:15.

peningkatan kekuasaan Allah dan nikmat-Nya kepada ciptaan-Nya. Ini juga menegaskan bahwa berjuang dan bekerja tidak bertentangan dengan keyakinan kepada Allah.<sup>16</sup>

Bumi beserta segala kekayaannya tunduk kepada manusia sebagai rahmat dan kemurahan Allah SWT. Bumi adalah tempat ujian dan pengamatan perilaku manusia. Allah adalah yang menundukkannya dan mempermudah manusia untuk hidup di atasnya. Allah juga memiliki kekuasaan untuk menenggelamkan bumi dan isinya. Nasib dan tempat kembali setiap individu berada di tangan Allah SWT setelah kebangkitan dari kubur untuk pertanggungjawaban dan pembalasan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan bumi ini untuk kebaikan dan menjauhi kejahatan, termasuk kekafiran dan kemaksiatan.<sup>17</sup>

Allah SWT telah memberikan kesempurnaan dan peluang hidup yang beragam bagi manusia di dunia ini. Manusia tidak boleh malas atau hanya berdiam diri tanpa usaha dan pengangguran. Sebagai manusia, kita harus bekerja dengan tekun dan sepenuh hati untuk mencari nafkah dan mensejahterakan masyarakat. Ayat ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berpikir dan mengembangkan teknologi. Setelah mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha, Allah SWT mengingatkan kita bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk bekerja dan berusaha, tetapi harus didasarkan pada

---

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 47-48.

<sup>17</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 49.

iman dan bukan melanggar kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Karena suatu saat, manusia akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan di dunia ini.<sup>18</sup>

Allah SWT menunjukkan rahmat-Nya dengan menjadikan bumi mudah untuk diurus, yaitu dengan menjadikan bumi stabil, tidak mudah guncang serta dengan diciptakannya gunung-gunung, sumber mata air, jalan dan tanah yang mampu ditanami. Kemudian Allah SWT memerintahkan kita untuk berjalan ke seluruh penjuru bumi dalam rangka bekerja, berdagang dan berbagai macam usaha lainnya. Baru setelah itu, Allah SWT memerintahkan kita memakan dan memanfaatkan rezeki-Nya.<sup>19</sup>

Menurut Al-Alusi, hal tersebut menunjukkan pentingnya bekerja dan mencari sebab dalam mendapatkan rezeki itu. Jadi, bukan hanya berpangku tangan mengharapkan turunnya rezeki tanpa sebab dan usaha. Rasulullah SAW juga menegaskan hal ini dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a,

الْتَمِسُوا الرِّزْقَ فِي حَبَايَا الْأَرْضِ

*Carilah rezeki pada celah-celah bumi.* (H.R. Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani)

Ali bin Abi Thalib r.a. juga menyatakan,

الرِّزْقُ نَوْعَانِ رِزْقٌ يَطْلُبُكَ وَرِزْقٌ تَطْلُبُهُ فَأَمَّا الَّذِي يَطْلُبُكَ فَسَوْفَ يَأْتِيكَ وَلَوْ عَلَى ضَعْفِكَ

وَأَمَّا الَّذِي تَطْلُبُهُ فَلَنْ يَأْتِيكَ إِلَّا بِسَعْيِكَ وَهُوَ أَيْضًا مِنْ رِزْقِكَ فَالْأَوَّلُ فَضْلُ اللَّهِ وَالثَّانِي عَدْلٌ مِنَ اللَّهِ

*Ada dua bentuk rezeki yaitu rezeki yang mencarimu dan rezeki yang harus kamu cari dan datangi. Rezeki yang mencarimu akan datang kepadamu meskipun kamu dalam keadaan lemah, sedangkan rezeki yang harus kamu cari tidak akan*

<sup>18</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'an Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 350.

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm* (Dâr Thaybah, 1999), 179.

*datang kepadamu kecuali dengan usaha dan jerih payahmu meskipun itu memang rezekimu. Rezeki tipe pertama adalah anugerah Allah SWT, sedangkan tipe kedua merupakan keadilan Allah SWT.*<sup>20</sup>

Semua jenis makanan di bumi merupakan hasil ciptaan dari Allah SWT. Pengertian "kebahagiaan" sangatlah luas dalam pikiran manusia. Kebahagiaan tidak hanya terkait dengan kekayaan yang melimpah hasil dari usaha seseorang, tetapi juga mencakup rezeki yang Allah SWT berikan kepada dunia ini. Allah SWT juga memberikan makanan kepada makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan.<sup>21</sup>

Pesan moral yang dapat dipetik dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia. Allah SWT menciptakan bumi dalam bentuk yang bulat, sehingga di mana pun kita berpijak, kita akan menemukan bumi yang terbentang luas. Di mana pun seseorang berada, pasti akan menemukan makanan atau sumber makanan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman bahwa bumi telah ditaklukkan agar dapat dengan mudah dikuasai, diatur, dirawat, dijaga, dan dipelihara. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menjadi malas dan berdiam diri di rumah. Dalam ayat ini, kata "*famsyû*" (berjalan) dan "*kulû*" (makan) muncul berurutan, menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT ketika berusaha mencari nafkah.<sup>22</sup>

Dari tafsir ayat dalam Surat Al-Mulk ayat 15, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah menyediakan sarana dan peralatan serta menjadikan tanah ini

---

<sup>20</sup>Abdul Wahid al-Faizin, *Sepenggal Cerita Sejuta Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 182-183.

<sup>21</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'an Jilid 11*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 361.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 356.

sebagai sumber penghidupan yang sederhana. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk menjelajahi berbagai penjuru bumi ini dan menguasainya untuk mencari makanan. Setelah seseorang berhasil mencari nafkah dan meraih hasil dari pekerjaan yang dilakukan, dianjurkan untuk menikmati hidup tersebut sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT. Namun, perlu diingat bahwa hidup ini tidak hanya berorientasi pada hal-hal dunia semata, tetapi juga terdapat kehidupan akhirat yang harus dipersiapkan di dunia ini sebagai bekal sebelum memasuki kehidupan setelah mati.

d. Q.S. al-Insyirah/94: 5-7

﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).<sup>23</sup>*

Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada sebuah jalan keluar. Di sini terdapat sebuah isyarat dan hiburan bagi Rasulullah SAW bahwa Allah SWT akan mengganti keadaan beliau dari fakir menjadi kaya, dari lemah menjadi kuat dan mulia, dari dimusuhi oleh kaum beliau menjadi dicintai. Pendapat yang lebih jelas adalah maksud dari dua kemudahan dalam ayat tersebut adalah jenisnya, yaitu kemudahan tersebut merupakan janji secara umum bagi seluruh orang-orang mukmin pada setiap masa. Kemudahan tersebut mencakup kemudahan dunia dan akhirat, serta kemudahan yang datang dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang. Kemudian

<sup>23</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 94:7.

Allah SWT memerintahkan untuk bekerja sesuai dengan kedudukan dan perintah untuk bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan berupa kemudahan dan kemenangan, baik yang akan datang maupun yang telah lewat. Allah SWT memberikan janji adanya kemudahan dalam setiap kesulitan. Betapa pun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti di dalamnya ada celah kemudahan. Hendaknya di antara upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup ini ialah dengan menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang memberikan manfaat bagi kehidupan.

Jika kamu telah selesai dari berdakwah, berjihad atau melakukan berbagai kesibukan duniawi dan hal-hal yang berkaitan dengannya, ikutilah hal itu dengan ibadah dan bersungguh-sungguhlah kamu dalam berdoa. Mintalah kebutuhanmu kepada Allah, ikhlaskan niat hanya untuk Tuhanmu. Ini merupakan dalil dimintanya berkesinambungan dalam berbuat amal saleh dan kebaikan serta sabar dalam menjalankan ketaatan karena memanfaatkan waktu sangat dianjurkan oleh agama dan sesungguhnya Allah SWT membenci orang pengangguran (yang menyia-nyiakan waktu).

Ayat ini merupakan anjuran untuk senantiasa melakukan amal saleh secara terus-menerus. Orang yang berakal seharusnya tidak menyia-nyiakan waktunya dalam kemalasan dan pengangguran. Hendaknya ia mencurahkan segala kekuatannya untuk memperoleh apa yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.<sup>24</sup> Apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi

---

<sup>24</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 582-584.

kenyataan, maka hendaklah untuk memulai pekerjaan yang lain. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan dimulai lagi tidaklah lepas daripada kesulitan. Akan tetapi, sebagai orang beriman harus yakin di setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang akan turut serta. Kemudahan akan bisa diperoleh jika manusia ingin berusaha dan kemudian menyandarkan semua usaha kepada Allah Yang Maha Mengabulkan segalanya.<sup>25</sup>

Manusia diperintahkan untuk bekerja atau beramal supaya bisa mensyukuri nikmat (pemberian) Allah SWT. Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia sangat banyak dan manusia tidak akan mampu menghitungnya. Nikmat yang telah Allah berikan wajib disyukuri. Baik itu berupa harta benda, kelengkapan tubuh, alam sekitar dan ilmu pengetahuan. Untuk bersyukur manusia harus bekerja (harus ada amal baik). Dalam proses bekerja tersebut manusia harus menggunakan dan memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah ada di jalan rida Allah SWT. Berdasarkan hal ini, dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahwa penting bagi manusia untuk beramal dan bekerja keras dengan upaya sendiri kemudian menikmati dengan penuh rasa syukur sebagaimana hadis berikut,

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ كَانَ لَا يَأْكُلُ

إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري)

*Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad SAW beliau berkata: "Sungguh bahwasanya Nabi Daud AS tidak memakan sesuatu makanan melainkan dari penghasilan dari hasil kerja diri sendiri."*

---

<sup>25</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 8043.



Bekerja mempunyai peran yang sangat penting sebab dengan bekerja manusia akan mampu menambah ibadah kepada Allah SWT. Dengan bekerja, akan menjadikan manusia mampu untuk memenuhi kebutuhannya baik berupa pakaian, makan, minum serta tempat tinggal yang dapat menunjang seseorang untuk beribadah. Selain itu, bekerja merupakan modal untuk bersegera melakukan berbagai macam kebaikan. Apabila seseorang telah merasa puas dari apa yang diperlukan dalam kehidupan, maka dianjurkan untuk bersegera melakukan kebaikan demi memenuhi perhatian utama kepada urusan perkara akhirat dan itulah pekerjaan yang terbaik.<sup>26</sup>

Ayat ini juga menerangkan bahwa bagi seorang mukmin sejati tidaklah ada waktu yang kosong atau menganggur. Ia akan selalu sibuk bergerak dengan sesuatu pekerjaan. Setelah selesai dari satu pekerjaan maka pindah ke pekerjaan lainnya. Makanya seorang mukmin akan terlihat selalu fleksibel dalam bergerak, lincah dan gesit karena bagi orang yang meyakini, untuk sesuatu hal atau pekerjaan akan selalu diniatkan untuk ibadah dan amal saleh, sehingga tidak heran jika seseorang akan berusaha terus melakukan pekerjaan-pekerjaan.<sup>27</sup>

Bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim. Islam memberi penghargaan besar kepada seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerja keras melaksanakan tugasnya harus didorong oleh keimanan kepada Allah SWT, bukan

---

<sup>26</sup>Adi Mansah, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), 97-98.

<sup>27</sup>Zahrul Hadiprabowo, *Be Adaptive Be Amanah* (Jakarta: PT Gramedia, 2021), 81-82.

hanya karena dorongan mendapatkan jasa yang bersifat kebendaan semata seperti penghargaan atau pujian dari orang lain. Ayat ini memberi petunjuk agar seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan maka harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Ayat ini mengandung perintah bahwa manusia harus tekun dalam suatu pekerjaan kemudian menggantungkan harapan hanya kepada Allah SWT. Upaya dan doa harus menghiasi pribadi pemeluk agama sehingga tumpuan harapan hanya bersandar pada Tuhan sehingga menjadikannya bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan.<sup>28</sup>

## 2. Kerja Keras

### a. Q.S. ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِرُ مَا يُعْمَلُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا

مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>29</sup>

Syekh Wahbah al-Zuhaylî menjelaskan bahwa bagi setiap manusia ada malaikat hafazhah yang bertugas silih berganti pada waktu malam dan siang untuk menjaga dan memelihara manusia dari berbagai mudharat serta mengawasi semua hal dan gerak gerik manusia, mencermati, mencatat amal-amal baik dan buruk

<sup>28</sup>Najamuddin Petta Solong, *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 34.

<sup>29</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 13:11.

semua hamba. Malaikat itu menjaga dan memelihara manusia atas perintah dan izin Allah. Barangsiapa yang tahu dan menyadari bahwa malaikat hafazhah senantiasa mencatat semua perkataan dan perbuatannya, niscaya ia merasa takut untuk melanggar perintah Allah SWT dan sangat menjaga diri daripada kemaksiatan supaya tidak dicatat atas dirinya dan diperlihatkan kepadanya pada hari kiamat yang seakan-akan seperti kaset perekam mulai sejak waktu baligh dan berakal sampai meninggal dunia.

Kemudian Allah SWT menjelaskan limpahan karunia-Nya dan keadilan-Nya bahwa tidak ada hukuman tanpa kejahatan dan kesalahan. Allah SWT tidak mengubah dan menghilangkan nikmat yang ada pada suatu kaum dan menggantinya dengan hukuman dan malapetaka kecuali setelah mereka melakukan kezaliman, kemaksiatan, kerusakan, berbagai perbuatan buruk dan dosa. Semua perbuatan hina inilah yang merobohkan bangunan masyarakat dan menghancurkan eksistensi umat. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a.,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

*Sesungguhnya manusia, ketika mereka melihat seseorang melakukan kezaliman, lalu mereka tidak mencegahnya, maka mereka semua berada di ambang sebuah hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada mereka semua.*

Realitas dan fakta sejarah Islam pada abad-abad yang lalu menunjukkan bahwa Allah SWT tidak mengubah keadaan dan kondisi umat Islam yang mulia, kuat, makmur, sejahtera, merdeka dan unggul dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi dan sosial melainkan setelah mereka tidak mengubah diri mereka,

menerapkan hukum dengan selain Al-Qur'an, mengabaikan agama mereka, meninggalkan sunnah Nabi, meniru orang lain, melemahkan ikatan semangat tolong menolong di antara mereka, moral mereka mulai rusak dan perbuatan dosa besar begitu marak di tengah-tengah mereka. Padahal Allah SWT telah menjanjikan bumi kepada orang yang memiliki kompetensi untuk memperbaiki dan memakmurkannya.<sup>30</sup>

Allah AWT tidak mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum hingga terjadi suatu perubahan dari mereka. Adakalanya dari mereka sendiri atau dari orang yang memerintah mereka atau dari sebagian mereka dengan melakukan suatu sebab seperti perubahan yang ditimpakan kepada orang-orang yang kalah dalam perang Uhud disebabkan ulah pasukan pemanah. Allah SWT tidak mengubah dan menghilangkan nikmat-nikmat yang ada pada suatu kaum melainkan karena adanya kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan yang muncul dari mereka. Makna ini ditujukan kepada komunitas secara keseluruhan. Adapun secara individu, terkadang ia bisa tertimpa musibah dan malapetaka disebabkan oleh dosa-dosa orang lain tanpa harus ada perbuatan dosa yang dilakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, *“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”* (Q.S. al-Anfal/8: 25).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 7*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 125-126.

<sup>31</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, 129.

Apabila Allah menghendaki untuk menimpakan suatu keburukan dan bala pada suatu kaum seperti kemaksiatan, wabah penyakit, terjajah dan berbagai macam bencana dan malapetaka lainnya, maka tiada satu orang pun yang mampu untuk menolak dan menghalaunya dari mereka. Tidak ada yang dapat menolong kecuali Allah yang dapat mengurus urusan mereka, memberikan manfaat serta menolak mudharat dari mereka.<sup>32</sup>

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nikmat dan kesehatan yang telah diberikan kepada suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan dari amal saleh yang telah Allah SWT dan Rasul-Nya ridai, maka keadaan mereka akan diubah dari keadaan merdeka menjadi terjajah.<sup>33</sup>

Ayat ini mewajibkan manusia memaksimalkan potensinya untuk menentukan garis hidupnya. Allah SWT telah memberikan akal kepada manusia agar ia bisa mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Manusia mempunyai akal dan tenaga untuk mencapai yang lebih baik dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah SWT. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia haruslah

---

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr*, 127.

<sup>33</sup>Teuku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'an al-Majîd al-Nûr Jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 2075.

berikhtiar karena Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu sendiri yang terlebih dahulu mengubah nasibnya. Manusia harus berusaha sendiri mengubah nasib kepada yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan dari yang selain Allah SWT.

Manusia harus berusaha mencapai kebahagiaan hidup dan lebih maju. Namun demikian, daya manusia sangatlah terbatas. Manusia terikat oleh ruang yang sempit dan terkungkung oleh waktu yang pendek. Di samping usaha yang manusia kerjakan menurut kesanggupan dan takdir yang berjalan, manusia harus menyadari bahwa ada lagi takdir-takdir di dalam alam ini yang dijadikan Allah kadang-kadang bertemu, kadang-kadang bertentangan dengan apa yang kita kehendaki. Oleh sebab itu, maka di dalam segala kegiatan hidup, hendaklah jangan berlepas diri dari Allah SWT. Sehingga dalam kondisi apa pun dan sesulit apa pun manusia tetap bisa bertahan berkat kekuatan Allah SWT. Di sinilah letak kekuatan itu, sehingga jiwa sekali-kali tidak merasa sepi.

Dalam sebuah hadis terdapat suatu riwayat bahwa Allah pernah mendatangkan wahyu kepada seorang Nabi dari Bani Israil,

قُلْ لِقَوْمِكَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ يَكُونُونَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ فَيَتَحَوَّلُونَ إِلَى مَعْصِيَةِ

اللَّهِ إِلَّا حَوْلَ اللَّهِ عَنْهُمْ مَا يُحِبُّونَ إِلَى مَا يَكْرَهُونَ

*Katakanlah kepada kaum engkau, bahwa tidak ada dari penduduk suatu dusun atau penghuni sebuah rumah yang selalu taat kepada Allah, lalu berputar menjadi berbuat maksiat kepada Allah, melainkan akan diputar Tuhan pula keadaannya daripada yang mereka cintai kepada yang mereka tidak menyukainya.*

Hadis Qudsi yang dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah,

مَا مِنْ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ كَانُوا عَلَىٰ مَآكِرِهِتُ مِنْ مَعْصِيَتِي ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَىٰ مَا أَحْبَبْتُ مِنْ

طَاعَتِي إِلَّا تَحَوَّلَتْ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَىٰ مَا يُحِبُّونَ مِنْ رَحْمَتِي

*Tidaklah ada satu dusun ataupun penghuni sebuah rumah yang mereka berada di dalam kedurhakaan kepada-Ku, kemudian mereka berpaling kepada ketaatan yang Aku sukai, melainkan Aku berpaling pula daripada apa yang mereka tidak sukai dari azab-Ku kepada apa yang mereka sukai dari rahmat-Ku.*

Keadaan manusia bisa saja berubah dari nikmat kepada niqmat (ditimpa celaka), baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Semuanya bergantung kepada sikap hidup dan langkah yang ditempuh oleh manusia sendiri.<sup>34</sup>

Allah SWT mewajibkan kepada manusia yang mempunyai akal untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik di hadapan Allah maupun sesama manusia. Seseorang yang menginginkan agar hidupnya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka ia harus mempunyai keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu dengan memiliki sikap teguh dan penuh tanggung jawab terhadap tugasnya. Karena Allah SWT telah menegaskan bahwa Ia akan membalas semua amal perbuatan manusia baik itu amalan baik maupun buruk. Allah SWT mengingatkan kepada manusia untuk selalu berzikir kepada-Nya walaupun dalam keadaan bekerja. Allah SWT tidak akan membiarkan manusia untuk bermalas-malasan dan hanya berpangku tangan saja, berdiam diri tanpa melakukan usaha apapun. Ketika sedang bekerja dan tiba waktu shalat, hendaknya manusia meninggalkan sebentar pekerjaannya untuk menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah dan

---

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 3741-3743.

memperbanyak berzikir kepada Allah. Dengan berzikir kepada Allah dalam keadaan sedang bekerja maka ini adalah etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan sesuatu yang halal, di ridai Allah dan akan mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

b. Q.S. az-Zumar/39: 39

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

*Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui.”*<sup>36</sup>

Katakanlah wahai Muhammad, wahai kaumku, berbuatlah kalian sesuka hatimu dan teruslah berbuat sesuai keadaan dan dengan cara kalian yang terus memusuhi risalahku, menentangku dengan penuh kekuatan dan melakukan berbagai upaya makar terhadapku. Aku tetap berada di jalanku, jalan dakwah untuk mengajak mengesakan Allah SWT dan menyeru agama-Nya kepada seluruh manusia, kalian akan melihat akibatnya.<sup>37</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk bekerja secara maksimal atas posisi pekerjaan yang diembannya. Jika pekerjaannya maksimal dan benar, maka Allah SWT akan membalas dengan kebaikan kepadanya. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk semangat dalam bekerja apapun bentuk pekerjaannya. Tugas manusia adalah memaksimalkan dalam beribadah agar Allah

<sup>35</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 64.

<sup>36</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 39:39.

<sup>37</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 12*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 265.



SWT memberikan nilai kebaikan kepadanya. Jika Allah yang menilai, maka apa yang seseorang lakukan bernilai ibadah. Jadi, bekerja dengan cara maksimal dan benar adalah ibadah. Tidak hanya akan dibalas dengan segudang kebaikan dan balasan yang baik dari Allah SWT, namun dihitung sebagai amalan yang bernilai pahala.

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja keras. Bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa ada rasa takut dan gelisah. Bekerja haruslah dengan ikhlas dan dengan cara yang halal agar terhindar dari azab Allah SWT. Manusia yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang telah di syariatkan oleh Allah SWT, seperti berbuat curang, mengurangi timbangan, menipu dan lain sebagainya, maka akan mendapatkan azab dari Allah SWT. Allah lah yang Maha Kuasa atas segala penciptaan langit dan bumi.<sup>38</sup>

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian musyrik yang kufur itu, “Bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula.” Kalau pendirian yang jelas salah itu hendak kamu pertahankan juga dan seruan dakwahku tidak kamu perdulikan, silakan kamu bekerja meneruskan keyakinan dan pendirian kamu itu. Aku pun akan meneruskan pekerjaanku pula menurut keyakinan dan pendirianku, maka kelak kamu akan mengetahui yang

---

<sup>38</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur’an Jilid 10*, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 84.

setelah kita meneruskan pekerjaan menurut keyakinan masing-masing akan kamu lihat kelak, siapakah di antara kita dipihak yang benar.<sup>39</sup>

Hasbi al-Shiddieqy menafsirkan, bahwasanya dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu ucapan dan perbuatannya berlawanan. Sesungguhnya Allah yang berhak disembah namun orang-orang musyrik tidak mempercayai itu semua, sehingga Allah memerintahkan Nabi untuk berkata kepada mereka, “Beramallah seperti kata hatimu, Aku juga beramal menurut jalan yang telah Aku pilih. Pada hari kiamat kelak, kita akan mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.<sup>40</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwasanya sudah jelas posisi Nabi Muhammad SAW, terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, sedang mereka terus membangkang. Di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW, untuk mengatakan kepada mereka: “Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat

---

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Juz 24* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 53.

<sup>40</sup>Teuku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'an al-Majîd al-Nûr Jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 661-662.

siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.<sup>41</sup>

Ayat ini juga menjelaskan tentang pekerjaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial karena dalam berkehidupan, terdapat perbedaan sosial di antara manusia satu dengan lainnya. Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kedudukan kehidupannya dalam masyarakat. Al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan tingkat kedudukan sosial dalam kehidupan manusia dan kedudukan kehidupan sosial seseorang dalam masyarakat itu menuntut kualitas perbuatan dan pekerjaan yang sesuai dengan kedudukannya.<sup>42</sup>

Sebenarnya, ayat ini menentang keras kepada kaum kafir, namun isi kandungan ayat ini dapat disimpulkan bahwa etos kerja yang tinggi itu dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau keadaan masing-masing. Jika melakukan pekerjaan bukan pada keahliannya maka akan berakibat fatal. Seseorang diciptakan sesuai dengan bakat masing-masing dan keahliannya sendiri, maka dari itu dengan keahlian tersebut manusia diharapkan dapat memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 503.

<sup>42</sup>Musa Asy'arie, "Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan" dalam Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 85.

## c. Q.S. al-Jumu'ah/62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*<sup>43</sup>

Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT yang Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan. Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia tunjukkan kepada kalian dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan dzikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia akhirat.

Pekerjaan seorang mukmin hendaknya senantiasa diiringi dan dibarengi dengan mengingat Allah SWT, berdzikir kepada-Nya dan senantiasa menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi sehingga kecintaan kepada dunia tidak sampai menguasai dirinya. Bahwasanya senantiasa mengingat Allah SWT dan

---

<sup>43</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 62:10.

menanamkan kedekatan kepada-Nya bisa mewujudkan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan ketika telah usai melaksanakan shalat Jum'at, maka diperbolehkan dan dipersilakan untuk kembali bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan berbagai keperluan serta mencari rezeki dan karunia Allah SWT. Allah mengingatkan dan menegaskan agar senantiasa ingat dan berdzikir kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan serta dengan mensyukuri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT berupa taufik untuk menunaikan kewajiban-kewajiban. Dzikir juga hendaknya tetap senantiasa dilakukan ketika sedang sibuk menjalankan berbagai aktivitas dan tidak hanya mencukupkan diri dengan dzikir yang berlangsung dalam shalat Jum'at. Hal itu supaya ia bisa mewujudkan keberhasilan dan keberuntungan menggapai kebaikan dunia dan akhirat. Sa'id Ibnul Musayyab menjelaskan dzikir adalah taat kepada Allah SWT. Barangsiapa taat kepada Allah SWT, berarti ia ingat dan dzikir kepada-Nya. Barangsiapa tidak menaati Allah SWT, maka berarti ia bukanlah orang yang ingat dan berdzikir kepada-Nya, sekalipun ia banyak membaca tasbih.<sup>45</sup>

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk bertebaran di muka bumi dilakukan setelah melakukan kewajiban yaitu shalat Jum'at. Apabila adzan Jum'at telah dikumandangkan, maka berhentilah untuk melakukan segala kegiatan, lalu laksanakanlah shalat Jum'at terlebih dahulu, kemudian lakukanlah

---

<sup>44</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 571.

<sup>45</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, 580-581.

kegiatan selanjutnya. Yaitu bekerja dan berusaha mencari rezeki yang telah Allah sebarikan di muka bumi ini. Karena karunia Allah bermacam-macam seperti bertani, berladang, menggembala, beternak, berniaga, jual-beli dan berbagai macam pekerjaan halal lainnya. Setelah melakukan pekerjaan dan berusaha, maka selanjutnya diperingatkan agar tidak lupa akan adanya Allah SWT Yang Maha Pencipta, yang melandasi diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Dengan mengingat Allah SWT, maka tidak akan melakukan hal-hal yang di luar dugaan dan akan menjadi orang-orang yang beruntung.<sup>46</sup>

Di zaman modern sekarang, ada beberapa aktivitas tertentu yang bilamana ditinggalkan maka akan menimbulkan bahaya yang lebih besar dan mengancam orang banyak bahkan kepentingan umum. Contohnya seperti *security* yang melakukan pengamanan sepanjang waktu atau misal perusahaan dan pabrik tertentu yang apabila pekerjaannya itu dihentikan sebentar saja, maka diduga kuat akan mengalami kerugian yang besar. Maka untuk pekerja yang seperti ini, diperbolehkan untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at, akan tetapi tetap berkewajiban untuk melaksanakan shalat zuhur.

Terkait dengan hal meninggalkan kegiatan pekerjaan seperti bisnis dan aktivitas duniawi lainnya untuk sementara waktu demi melaksanakan shalat Jum'at, maka hal ini lebih baik bagi orang-orang yang mengetahui, menghayati dan menjiwai pensyariaan dari shalat Jum'at. Kata lebih baik di sini bukan hanya sebatas dari sudut pandang ibadah saja, namun dipandang juga dari sisi lainnya,

---

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 7395-7396.

termasuk dari segi keberkahan perekonomian dan keuangan yang tidak akan pernah merugi. Jika sudah memenuhi seruan adzan Jum'at dan telah selesai melaksanakan shalat Jum'at, maka dipersilakan kembali untuk bertebaran di muka bumi untuk berdagang maupun melakukan aktivitas lainnya yang membawa kemaslahatan hidup. Juga dipersilakan untuk mencari pemberian Allah SWT dan nikmat-Nya serta mengingat dzat yang Maha Pemberi Rezeki sesungguhnya yaitu Allah SWT. Allah SWT tidak pernah menyia-nyiakan prestasi dan profesi seseorang dan Dia tidak akan pernah mengecewakan (menghilangkan harapan) orang yang meminta kepada-Nya.<sup>47</sup>

Al-Qur'an telah memerintahkan untuk bekerja, namun tidak sekadar untuk bekerja saja, melainkan harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan ikhlas sepenuh hati. Dalam melakukan pekerjaan, baik untuk dunia maupun akhirat, maka haruslah memberikan totalitas yang besar. Artinya harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh bermalas-malasan. Untuk mendapatkan rahmat Allah SWT, maka harus melakukan kerja keras yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan niat mencari dunia untuk mendapatkan akhirat dengan cara yang halal. Kemudian jadikanlah kerja keras itu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan dengan meniatkan untuk mendapatkan rida Allah SWT. Hasil dari kerja keras tersebut harus dimanfaatkan dengan sabaik-baiknya. Islam mengajarkan kepada penganutnya agar mempunyai etos kerja yang kuat dan senantiasa meningkatkan produktifitas di berbagai bidang dalam kehidupan. Bekerja haruslah dengan

---

<sup>47</sup>Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1 April 2019, 58-59.

benar-benar, mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya. Hal ini untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi. Dalam melakukan pekerjaan, seseorang tidak boleh melakukannya dengan cara yang haram. Oleh karena itu, Islam memberikan jalan terbaik kepada manusia untuk terus berusaha dan bekerja keras, tidak boleh memakan harta riba dan mencampur adukkan antara yang hak dan batil.<sup>48</sup> Intinya, jangan sampai urusan duniawi dan semua aktivitas yang bermotifkan ekonomi menyebabkan manusia lupa diri dari hal-hal yang memberikan manfaat buat kehidupan di akhirat kelak.

d. Q.S. al-Insyiqaq/84: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيَةٌ ﴿٦﴾

*Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*<sup>49</sup>

Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia secara umum yang meliputi manusia yang beriman dan kafir. Sesungguhnya engkau telah berusaha dengan segala daya upayamu dan bersungguh-sungguh beramal di dalam kehidupan ini. Dan akhir dari semua usahamu itu adalah kembali kepada Tuhanmu atau kembali kepada-Nya melalui kematian. Dan engkau pasti akan menemukan ganjaran perbuatanmu, baik maupun buruk. Atau engkau pasti akan bertemu Tuhanmu dengan amalanmu. *Al-Kadhu* artinya adalah usaha keras dalam beramal sampai berbekas. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah

<sup>48</sup>Shofaussamawati, "Dakwah Al-Qur'an Terhadap Semangat Etos Kerja," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2014, 143.

<sup>49</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 84:6.



SAW bersabda, “*Jibril berkata, ‘Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, tetapi kau pasti akan mati, cintailah apa pun yang kau inginkan, tapi kau pasti akan berpisah dengannya, beramallah sekehendakmu, tapi kau pasti akan balasannya.’*”

Firman Allah (فَمُلَاقِيَةٌ), dhamir yang ada (◦) kembali kepada amal perbuatan baik atau buruk. Pendapat lain menyebutkan bahwa dhamir tersebut kembali kepada firman-Nya (رَبِّكَ) yakni engkau pasti akan bertemu dengan Tuhanmu. Artinya Dia akan membalas segala perbuatan yang telah engkau lakukan. Kemudian Allah menyebutkan keadaan manusia dan terbaginya mereka menjadi dua golongan pada hari kiamat. Golongan pertama yaitu orang beriman dan golongan kedua yaitu orang-orang kafir.<sup>50</sup>

Menurut penafsiran Hamka, bahwasanya manusia hidup di atas dunia ini dengan bekerja keras, membanting tulang serta memeras tenaga siang dan malam. Apa pun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, kelak akhir dari perjalanannya ialah menuju Tuhannya, tidak ada jalan yang lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tujuan akhir setiap manusia hanyalah ke pintu kubur, yaitu kematian. Oleh sebab itu, maka janganlah lupa akhir daripada kehidupan ini bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga di dalam hidup ini akhirnya akan diperhitungkan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 444.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 7934.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (كَادِحٌ) dan (كَادِحًا) pada mulanya berarti bersungguh-sungguh hingga letih dalam melakukan kegiatan. Manusia dalam bekerja pada dasarnya melihat hari esoknya, bahkan melihat masanya yang akan datang baik singkat maupun lama. Demikian yang dilakukan hingga berakhir umurnya dengan kematian dan pertemuan dengan Allah SWT. Atas dasar itulah sehingga ayat ini menyatakan bahwa usaha manusia berlanjut hingga akhirnya ia menemui Allah SWT. Pengukuhan kata *kâdih* dan *kadhan* untuk memberi gambaran bahwa perjalanan menuju Allah itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari.

Manusia mau atau tidak pasti berakhir usahanya dengan kematian dan pertemuan dengan Allah SWT. Ini karena manusia adalah hamba-Nya, sekaligus Allah adalah pengatur dan pengendali segala urusannya. Ayat ini mengisyaratkan keniscayaan adanya pertanggung jawaban karena tidak mungkin pertemuan itu tanpa tujuan, apalagi yang ditemui adalah Allah Sang Maha Pencipta manusia. Allah dengan penciptaan dan pengaturan-Nya serta manusia dengan kebebasan memilih yang dianugerahkan kepadanya, tentulah akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan hasil pilihannya itu. Akan berakhir perjalanan, usaha serta hidupnya pada Allah SWT, dalam arti segala sesuatu pada akhirnya kembali kepada putusan Tuhan Yang Maha Agung itu.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 141-142.

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya dan telah diberikan olehnya keistimewaan “kemanusiaan” yang menjadikannya sebagai makhluk yang unik di alam semesta ini. Allah SWT telah melimpahkan karunia-Nya kepada manusia. Manusia akan menempuh perjalanan hidup di muka bumi dengan bekerja keras, memikul beban hidup dan mencurahkan segenap tenaga untuk sampai kepada Tuhan di kemudian hari. Manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan kesenangannya. Karena apa pun yang di inginkan di dunia ini tidak akan didapatkan kecuali dengan melakukan usaha dan kerja keras. Manusia tidak akan dapat istirahat di bumi selamanya. Karena bumi adalah tempat untuk melakukan usaha dan mengumpulkan bekal serta pahala sebelum datangnya kehidupan kedua yaitu negeri akhirat. Peristirahatan yang sesungguhnya ada di akhirat kelak bagi orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT yaitu tempat manusia menuai, memanen, memperoleh hasil dari apa yang telah ia usahakan selama di dunia.

Oleh karena itu, seruan yang terkandung dalam ayat ini yaitu manusia akan sampai ke tempat-tempat kembalinya orang-orang yang telah bekerja keras ketika mereka setelah sampai ke akhir perjalanan. Ada dua golongan yang akan ditentukan untuk manusia yaitu golongan pertama akan mendapatkan kepayahan yang berbeda dengan kepayahan ketika di dunia, sedangkan golongan kedua akan mendapatkan kenikmatan yang dapat menghapuskan segala penderitaan selama di dunia sehingga seakan-akan ia tidak pernah bekerja keras dan bersusah payah. Ini semua tergantung dari usaha apa yang diupayakan manusia ketika di dunia. Jika ia melakukan usaha yang diridai Allah SWT, maka ia akan mendapatkan kesenangan

di akhirat kelak, namun jika ia mengupayakan suatu usaha yang membuat Allah SWT murka, maka kelak ia akan mendapatkan kesusahan dan kepayahan di akhirat kelak. Kemudian nantinya mereka akan bertemu dengan Tuhannya setelah bekerja keras dan berusaha.<sup>53</sup>

Manusia haruslah bekerja keras sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat meraih kesuksesan. Bahkan manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali apa yang di usahakannya. Manusia itu di satu sisi sedang berjuang untuk kepentingan hidup di dunia, namun di sisi lain sedang berpacu juga menuju liang kubur. Manusia adakalanya lupa bahwa ia seharusnya lebih banyak berjuang untuk kehidupan di akhirat kelak, bukan semata-mata untuk kehidupan dunia. Sebab kehidupan dunia itu sebenarnya bukanlah tujuan yang sebenarnya, melainkan sebagai sarana, alat dan fasilitas untuk mencapai tujuan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi. Jadi, manusia hidup di dunia ini haruslah melakukan upaya, usaha dan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dan giat. Manusia dianjurkan untuk selalu bekerja keras atas apa yang ia usahakan dan upayakan, namun jangan melupakan akhir dari kehidupan ini yakni akhirat. Karena akhir dari kehidupan di dunia ini adalah menuju kepada Allah SWT yang mana semua perbuatan dan usaha yang telah dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan kelak di sisi Allah SWT.

### **3. Pergantian Waktu**

#### **a. Q.S. al-Furqan/25: 47**

---

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'an Jilid 12*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 219-220.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِيَأْسًا وَالنَّوْمَ سُباتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

*Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.<sup>54</sup>*

Allah SWT menjadikan tidur laksana kematian yang memutus pergerakan, untuk memberikan istirahat bagi badan, pancaindra dan anggota-anggota tubuh, setelah lelah di siang hari akibat bekerja. Dengan adanya tidur, gerakan berhenti, syaraf, anggota-anggota badan, tubuh dan ruh secara bersama-sama bisa istirahat. Allah SWT menjadikan siang hari sebagai waktu untuk menyebar di muka bumi. Manusia menyebar pada waktu itu untuk mencari rezeki dan lainnya dan mereka terpecah menuju pekerjaan masing-masing. Pada siang hari terdapat kehidupan, kebahagiaan, pergerakan dan pekerjaan. Pada malam hari terdapat suasana tenang, persiapan diri untuk kerja keras dan perjuangan. Allah SWT menjadikan untuk setiap waktu suasana yang sangat tepat untuk meraih tujuan secara sempurna. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT Sang Maha Pencipta serta menunjukkan bahwa Allah SWT sedang memperlihatkan nikmat-Nya pada ciptaan-Nya. Karena kegelapan malam memiliki manfaat baik itu di dunia maupun di akhirat dan perumpamaan antara tidur dan bangun dengan kematian dan kehidupan merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.<sup>55</sup>

Malam hari merupakan penutup bagi makhluk sebagaimana pakaian merupakan penutup bagi tubuh, tidur merupakan waktu istirahat bagi tubuh yaitu

<sup>54</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 25:47.

<sup>55</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 94.

dengan berhenti dari kesibukan dan siang hari merupakan waktu penyebaran untuk mencari kehidupan. Tidur di malam hari laksana kematian dan bangun di siang hari laksana hari berbangkit.<sup>56</sup>

Diantara rahmat Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya yaitu menjadikan malam dan siang berbeda keadaannya. Dia menjadikan malam gelap gulita supaya sesuai dengan waktunya untuk beristirahat dari kelelahan kerja pada siang harinya dan dijadikan siang terang benderang supaya dapat dipergunakan untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah dibagi diantara para hamba-Nya. Supaya kamu selalu bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah dicurahkan kepadamu dan supaya kamu berlaku tulus dalam menyembah-Nya.<sup>57</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan malam sebagai pakaian dan tidur untuk istirahat serta siang untuk berusaha. Allah SWT menjadikan malam untuk pakaian. Diqiyaskan seolah-olah pakaian karena gelap malam tidak kelihatan aurat. Allah SWT menciptakan alam ini dengan terjadinya siang dan malam supaya orang-orang memperhatikan dan membagi waktunya selama hidup di dunia. Ada kalanya waktu untuk belajar, bekerja dan beristirahat. Supaya tubuh tetap sehat dan bugar untuk menjalani aktivitas. Allah SWT menciptakan malam sebagai waktu untuk beristirahat agar manusia ketika bangun di pagi hari siap untuk menjalani aktivitasnya kembali, untuk beribadah dan berusaha. Jika hal ini bisa dijalankan dengan baik sesuai syariat Islam, maka

---

<sup>56</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, 99.

<sup>57</sup>Teuku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'an al-Majîd al-Nûr Jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 199.

dampak positif bagi kekebalan tubuh manusia akan membaik. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan waktu malam untuk bekerja dan siang untuk berusaha tanpa adanya istirahat, maka dampak negatif akan terjadi pada tubuh manusia tersebut seperti tidak terpelihara kesehatannya.<sup>58</sup>

Allah menjadikan siang dan malam sebagai sesuatu yang berpasangan dan merupakan waktu yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mendorong manusia melakukan aktivitas seperti bekerja dan berusaha. Waktu malam di ciptakan untuk manusia beristirahat dari berbagai aktivitas pekerjaan dan usaha yang telah dilakukan pada waktu siang. Sedangkan waktu siang untuk bekerja dan berusaha sekuat tenaga di mana pun untuk mencari nafkah dan rezeki yang Allah SWT sebarkan di segala penjuru bumi. Agar manusia selalu bersyukur kepada Allah SWT atas kemampuan dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Allah SWT menjadikan semua ini untuk memudahkan manusia memakmurkan bumi dan memanfaatkan sebaik mungkin dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.

b. Q.S. al-Qashash/28: 73

﴿٧٣﴾ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan utukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.<sup>59</sup>*

<sup>58</sup>Susanto al-Yamin dkk, *Mengurangi Benang Kusut Covid-19* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 33-34.

<sup>59</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 28:73.

Di antara rahmat Allah kepada kalian adalah pergantian malam dan siang dan selisih keduanya. Dia menjadikan untuk kalian malam yang gelap guna istirahat, ketenangan dan kenyamanan diri dari keletihan kerja di siang hari. Dia juga menjadikan untuk kalian siang hari dalam keadaan bersinar agar kalian bisa melihat hal-hal yang bermanfaat bagi kalian untuk memperoleh penghidupan. Di siang hari kalian bisa bepergian dari satu negeri ke negeri yang lain, penuh dengan gerakan dan kesibukan demi mencari sumber rezeki dan pemenuhan kebutuhan dengan nyaman dan enak yang tidak terpenuhi pada pekerjaan malam hari sehingga kalian bisa bersyukur kepada Allah dengan berbagai ibadah siang dan malam atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian. Ini benar-benar menunjukkan bahwa pergantian malam dan siang adalah termasuk nikmat Allah yang paling besar kepada makhluk, bahkan ia juga termasuk bukti kuat yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan ilahi.<sup>60</sup>

Pergantian siang dan malam adalah bukti keagungan Allah, kuatnya kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya. Itu juga nikmat dan rahmat terhadap semua makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Adapun kaitannya dengan manusia, di malam hari ada kenyamanan, ketenangan, waktu istirahat dari penatnya bekerja. Di siang hari untuk bergerak, bekerja, mencari rezeki Allah SWT. Nikmat itu mengharuskan rasa syukur, mengharuskan untuk memuji Allah terus-menerus. Syukur adalah dengan berbagai macam ibadah baik malam atau siang.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, 423.

<sup>61</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, 425.



Malam dan siang adalah dua nikmat yang berganti sepanjang masa. Setiap orang sangat membutuhkan keduanya, karena ia mesti butuh bekerja dalam hidupnya untuk memperoleh pangan, sedangkan hal itu tidak akan mudah ia peroleh jika tidak ada sinar siang, sebagaimana halnya pencarian rezeki tidak akan sempurna sebelum ia memperoleh istirahat di waktu malam. Tidak seorang pun kuasa melakukan hal itu selain Allah yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.<sup>62</sup>

Peredaran siang dan malam merupakan setengah daripada rahmat Allah SWT dari berbagai ciptaan-Nya yang lain. Jika tidak ada pergantian antara siang dan malam, maka manusia tidaklah dapat hidup dua dunia ini. Peredaran siang dan malam membuktikan bahwa Allah SWT itu tetap hidup. Kalau Allah SWT itu tidak bersifat hidup, niscaya tidak ada yang mengatur peredaran alam semesta ini. Diciptakannya malam hari agar manusia bisa beristirahat dari kepenatan dan kelelahan dari pekerjaan yang telah dilakukan pada siang hari dan panas tekanan cahaya matahari. Tidur yang pulas dalam beberapa jam dapat menimbulkan kembali kesegaran pada tubuh. Istirahat itu bukan saja pada jasmani, namun pikiran pun juga perlu untuk beristirahat.

Diciptakannya siang hari agar manusia dapat mencari sebagian daripada karunia Allah SWT. Sebab apabila telah bangun di pagi hari dan datang hari yang baru, maka badan telah segar dan siap untuk melakukan pekerjaan dan usaha yang akan dijalani. Hidup di dunia ini adalah usaha dan kerja. Allah SWT telah menyediakan segala sesuatu keperluan manusia di muka bumi agar manusia dapat

---

<sup>62</sup>Ahmad Musthâfa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî Juz 20* (Semarang: Toha Putra, 1987), 160-161.

mempertahankan hidupnya. Malam berfungsi untuk menenangkan diri dan beristirahat, sementara siang untuk berkegiatan dan bekerja. Sedangkan yang diharapkan ialah karunia dari Allah SWT yang banyak sekali memenuhi alam ini yang tidak akan di dapat kecuali dengan mengusahakannya.

Manusia diberi akal, pancaindera serta tenaga untuk mencari karunia yang telah Allah SWT sediakan itu. Selain diperintahkan untuk beriman dan percaya kepada Tuhan, manusia juga diharuskan untuk beramal yang saleh yaitu bekerja dan berusaha yang baik di dunia ini. Oleh karena itu, peredaran di antara siang dan malam hendaklah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan adanya itu semua, manusia juga dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah Dia berikan kepada manusia. Tanda bersyukur ialah pandai mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Ada waktu untuk beribadah kepada Tuhan, ada waktu untuk menuntut ilmu, ada waktu untuk berusaha mencari karunia Allah SWT di muka bumi dan ada pula waktu untuk beristirahat.<sup>63</sup>

Waktu adalah salah satu bagian penting dari hidup seluruh makhluk hidup sejak dahulu sampai sekarang. Waktu merupakan suatu nikmat tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, manusia haruslah memanfaatkan waktu dengan sebaik dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Islam telah memberikan makna yang agung terhadap nilai dari waktu dan upaya memperhatikan setiap bagiannya. Hal ini seharusnya menyadarkan dan mengingatkan manusia agar

---

<sup>63</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5370-5371.

menghargai betapa pentingnya waktu. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik. Sebab menghargai waktu merupakan salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan seseorang.<sup>64</sup> Orang-orang yang sukses dan berhasil dalam kehidupan ini merupakan orang-orang yang selalu menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak menjadikan waktunya berjalan dengan sia-sia serta selalu optimis dalam melakukan sesuatu. Jadi, sebagai manusia yang mempunyai akal, hendaklah untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengisi kehidupan dengan hal-hal yang bermanfaat di dalamnya.<sup>65</sup>

c. Q.S. an-Naba/78: 10-11

﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

*Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.*<sup>66</sup>

Kami telah menjadikan malam sebagai tempat istirahat dan menjadikannya seperti pakaian yang gelapnya dapat menutupi berbagai hal dan badan. Sebagaimana halnya pakaian yang menutupi badan, menjaganya dari panas dan dingin serta menutupi aurat, demikian juga malam yang dapat dibuat menutupi oleh orang yang hendak bersembunyi untuk menunaikan dan mewujudkan sesuatu yang tidak mudah dilakukan di siang hari, seperti bersembunyi dari musuh dan mengerjakan sebagian hajat (kebutuhan). Kami telah menjadikan waktu siang

<sup>64</sup>Murniyetti, "Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No.1, 2016, 93-94.

<sup>65</sup>Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Waktu Dalam Islam," *Jurnal al-Idarah*, Vol. 5, No. 6, 2018, 16.

<sup>66</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 78:10-11.

terang benderang agar manusia dapat bekerja, berdagang, bercocok tanam, memproduksi hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki lainnya.<sup>67</sup>

Allah SWT menjadikan tidur sebagai istirahat bagi badan dan media pemutus aktivitas dan pekerjaan yang telah digeluti oleh manusia sepanjang hari sehingga kekuatan dan semangatnya kembali lagi. Tidur dapat menghilangkan kelelahan dari diri seseorang. Allah SWT menjadikan malam dengan kegelapannya seperti pakaian yang menutupi atau ketenangan bagi manusia. Kegelman malam dapat menutupi manusia dari pandangan jika dia hendak lari dari musuh, begadang atau menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Demikian juga, sebagaimana dengan pakaian seseorang itu bertambah rupawan, sempurna kekuatannya dan terhindar dari panas dan dingin. Begitu juga halnya malam, dengan tidur seseorang akan semakin terlihat rupawan, lembut badannya, sempurna kekuatan fisik dan aktivitasnya serta terhindar dari gangguan lelah fisik, bimbang dan pikiran yang jelek. Allah SWT menjadikan siang sebagai waktu untuk bekerja. Pada siang hari, manusia beraktivitas untuk mencari penghidupan yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menopang kehidupan berupa makanan, minuman dan lainnya.<sup>68</sup>

Manusia yang tidak bisa menggunakan waktu dan kesempatannya untuk beramal dan berbuat baik, maka ia termasuk orang yang rugi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. as-Sajdah/32: 12,

---

<sup>67</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 332-333.

<sup>68</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 334.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا

مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin.”*<sup>69</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang tidak menggunakan waktunya dengan baik untuk beramal saleh, maka kelak ia akan menyesal. Mereka menyesal karena mereka mempergunakan waktunya bukan untuk beramal saleh melainkan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan melakukan dosa dan kemaksiatan. Adapun orang yang tidak merugi adalah ia yang dapat menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin untuk melakukan amal saleh serta saling menasehati dalam hal kebajikan dan keburukan.<sup>70</sup>

Dengan demikian, surah An-Naba ayat 10-11 ini menjelaskan bahwa pada siang hari adalah waktu yang Allah SWT sediakan kepada manusia untuk melakukan aktivitas bekerja dan berusaha mencari rezeki yang Allah SWT sebarkan di muka bumi. Sedangkan malam hari sebagai istirahat dari kelelahan setelah bekerja dan beraktivitas di siang hari. Oleh karena itu, manusia mesti menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin agar seluruh waktunya tidak ada yang sia-sia.

<sup>69</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 32:12.

<sup>70</sup>Abdullah Faqih S, *Hubungan Ibadah Dengan Rasa Syukur* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1996), 35.

## B. Nilai-Nilai Etos Kerja Dalam Al-Qur'an

### 1. Tanggung Jawab

Perlu disadari oleh setiap orang bahwa bekerja adalah tanggung jawab. Bukan hanya tanggung jawab kepada pimpinan atau kepada manusia saja, akan tetapi lebih tinggi lagi yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT. Semua amal dan usaha yang dilakukan manusia dalam bekerja akan dipertanggung jawabkan dalam pengadilan Allah SWT di akhirat kelak. Oleh karena itu, melaksanakan pekerjaan dengan benar dan penuh tanggung jawab itu sangat penting.

Implementasi tanggung jawab kepada Allah SWT dalam kehidupan kerja ialah menjadikan iman sebagai landasan dalam bekerja. Artinya ialah bekerja merupakan manifestasi dari keimanan dan bentuk ketundukan menjalankan perintah Allah SWT. Selain itu, manusia juga harus pandai bersyukur kepada Allah SWT dan menyadari sepenuhnya bahwa semua yang dihasilkan dalam bekerja adalah dari Allah SWT dan sebuah titipan Allah SWT semata.<sup>71</sup>

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya karena setiap amal perbuatan akan dicatat dan dipertanggung jawabkan, sebagaimana dalam Q.S. at-Taubah/9: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عَلَمِ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

<sup>71</sup>Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 224-225.

*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>72</sup>*

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bekerja dan melarang untuk bersikap malas serta membuang waktu. Sebuah pekerjaan dan usaha yang dilakukan hendaklah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Pekerjaan dan perbuatan yang dilakukan akan dinilai dan dilihat oleh Allah SWT. Kemudian, Allah SWT juga menghargai orang-orang yang bekerja. Oleh karena itu setiap usaha dan pekerjaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan serta ikhlas, bukan karena riya dan mengharap pujian dari manusia semata.<sup>73</sup>

Allah SWT telah memberikan anugerah kepada setiap orang untuk melaksanakan tanggung jawab dalam bekerja dan berkehidupan berupa potensi, bakat dan talenta. Kewajiban seorang manusia adalah mengembangkannya dan menggunakan berbagai anugerah itu dalam bekerja dan berkehidupan. Kesadaran moral atas tanggung jawab potensi diri inilah yang melahirkan konsep tanggung jawab pribadi untuk mengembangkan berbagai anugerah kecerdasan tersebut. Mengembangkan potensi kecerdasan dalam diri secara optimal untuk menunaikan tanggung jawab dalam bekerja dan berkehidupan. Semakin besar rasa tanggung jawab itu, maka semakin besar pula kesadaran untuk meningkatkan kualitas diri.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Al-Qur’an dan Terjemahan, 9:105.

<sup>73</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 6*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 53.

<sup>74</sup>Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, 225.

Demikianlah pekerjaan adalah tanggung jawab yang perlu ditunaikan dengan sebaik-baiknya dan dengan kesungguhan hati. Inilah yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang berbeda.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah. Indikator kedisiplinan meliputi penggunaan waktu secara efektif, ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan serta datang dan pulang tepat waktu.<sup>75</sup> Disiplin merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Disiplin juga merupakan bagian dari mentalitas seseorang dalam bekerja karena tanpa disiplin, pekerjaan yang diusahakan tidak akan berhasil secara maksimal.

Di dalam Al-Qur'an, tidak ada kata disiplin yang disebutkan secara implisit. Namun, nilai disiplin dapat diambil dari konteks dan pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misal dalam Q.S. al-Insyirah/94: 5-7

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ ٥ ﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ ٦ ﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ﴾ ٧

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).<sup>76</sup>*

<sup>75</sup>Agung Prihantoro, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 15.

<sup>76</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 94:7.



Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar tidak menyalahgunakan waktu dalam kemalasan dan pengangguran. Hendaknya manusia mencurahkan segala kekuatannya untuk memperoleh kemanfaatan dalam kehidupannya.<sup>77</sup> Dalam ayat ini mengandung nilai disiplin dalam menghadapi kesulitan. Ayat ini menyatakan bahwa bersamaan dengan setiap kesulitan yang dihadapi, maka Allah SWT akan memberikan kemudahan. Ini mengajarkan pentingnya disiplin dalam menghadapi tantangan hidup dan melewati masa-masa sulit dengan sabar dan ketekunan. Selain itu, ayat ini juga mengandung nilai disiplin dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Disiplin dalam bekerja dan menyelesaikan tanggung jawab merupakan hal yang penting dalam mencapai keberhasilan.

Kedisiplinan bekerja berarti seseorang yang mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan pekerjaannya kemudian mengatur tugas penting serta menjalankannya dengan baik dan benar agar semua pekerjaan itu tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan. Oleh karena itu, diperlukan kedisiplinan dalam mengaturnya. Disiplin dalam waktu berarti menggunakan waktu dengan baik dan efisien. Jika seseorang mampu mengelola waktu dengan baik, maka ia telah menjadi orang yang berhasil dan sukses. Itu dikarenakan hanya orang yang bisa menjaga waktu dengan baik yang akan menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-‘Ashr/103: 1-3,

---

<sup>77</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 584.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ﴿٣﴾

*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*<sup>78</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia harus mampu untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Terlebih lagi dalam rangka meningkatkan keimanan dan memperbanyak amal saleh serta beriman kepada Allah SWT dan yakin hanya kepada Allah SWT semata karena Dialah yang mengatur segalanya. Beramal saleh dapat dipandang dari dua sisi yaitu saleh terhadap Allah SWT dan saleh kepada sesama manusia salah satunya dengan membangun koneksi dan bisnis. Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Mulk/67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>79</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu, peluang serta kesempatan yang telah diberikan Allah SWT untuk melakukan suatu yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan

<sup>78</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 103:1-3.

<sup>79</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 67:15.

akhirat. Selain itu, tidak diperbolehkan untuk menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan karena akan ada masa kerugian dan penyesalan yang bersumber dari diri sendiri disebabkan tidak pandai memanfaatkan waktu dan menggunakan peluang yang ada. Di akhirat kelak, orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan di dunia dengan baik akan menyesal dan rugi.<sup>80</sup>

Disiplin adalah sikap yang ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai bagian penting dari karakter seorang Muslim dalam menjalani kehidupan dan bekerja dengan baik. Disiplin dalam etos kerja melibatkan kemampuan untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Dalam Al-Qur'an, disiplin merupakan nilai penting yang memperkuat kualitas kerja, meningkatkan efisiensi dan membentuk karakter pekerja yang lebih tangguh dan bertanggung jawab.

### 3. Kerja Keras

Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk bekerja keras. Beliau menegaskan bahwa makanan yang paling baik adalah yang berasal dari hasil keringat sendiri. Perintah untuk bekerja keras terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Insyiqaq/84: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيَةٌ ﴿٦﴾

---

<sup>80</sup>Adi Mansah, *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 334-337.

*Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*<sup>81</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada manusia khususnya umat Islam untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam beribadah mendekati diri kepada Allah SWT. Agar semangat kerja keras selalu ada dalam diri, maka hendaknya kita beranggapan akan hidup selamanya. Namun, dalam hal ibadah khusus seperti shalat, maka hendaknya kita beranggapan bahwa seolah-olah kita akan mati esok hari, sehingga kita bisa beribadah dengan khusyu'. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah engkau hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari.”* (HR. Ibnu Asakir)

Jasmani dan rohani dimiliki oleh semua manusia yang mana keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kebutuhan jasmani dapat berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani dapat berupa pengetahuan yang bermanfaat dan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan rohani. Semuanya itu dapat diraih apabila mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan Allah SWT akan memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا

مَا بَأْنَفْسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.*

<sup>81</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 84:6.

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>82</sup>

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-Nya untuk bekerja keras karena setiap pekerjaan itu akan di hargai oleh Allah SWT serta semua tindakan, amalan dan pekerjaan tersebut akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.<sup>83</sup> Rasulullah SAW bersabda, *“Amal duniawi yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya dan usaha yang dikerjakan untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga termasuk ibadah serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”* Semua orang yang bekerja dapat menjadikan pekerjaannya sebagai ibadah dengan ketentuan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan aturan agama yang berlaku dalam ajaran Islam, memulai pekerjaan dengan niat yang bagus dan hati yang tulus serta pekerjaan yang dilakukan mengandung kebaikan dan kebenaran.<sup>84</sup>

#### **4. Ketekunan**

Tekun artinya rajin, keras hati dan bersungguh-sungguh. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara berkesinambungan, mampu menahan rasa bosan dalam bekerja dan mau belajar dari kesalahan di masa lalu agar tidak terulang kembali. Tekun merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh dan terus menerus serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu. Jadi, tekun dapat

---

<sup>82</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 13:11.

<sup>83</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj* Jilid 6, 53.

<sup>84</sup>Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Karakter* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022), 19-21.

diartikan sebagai senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan serta menghindari rasa malas.

Sikap tekun bekerja adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT, karena dengan bekerja sungguh-sungguh dan penuh ketekunan, seorang Muslim dapat mencapai berkah dan rida Allah SWT dalam pekerjaan dan kehidupannya. Sikap tekun juga mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban dan menjunjung tinggi integritas dalam menjalankan pekerjaan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Insyirah/94: 7

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ﴾

*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).<sup>85</sup>*

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada manusia agar bekerja secara tekun dan berkesinambungan serta memanfaatkan waktu yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia. Oleh karena itu, Allah membenci orang-orang yang membuang-buang waktu dalam hal yang tidak bermanfaat serta orang yang pengangguran. Manusia hendaklah selalu memiliki kesibukan. Apabila telah berakhir suatu pekerjaan, maka mulailah pekerjaan yang lain sehingga tidak akan ada lagi waktu yang sia-sia dalam kehidupannya.<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 94:7.

<sup>86</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 582-584.

## 5. Ikhlas

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pekerja adalah nilai keikhlasan. Dalam hal ini, hanya orang-orang yang ikhlas beramal yang akan mendapat keutamaan dan keberkahan yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ash-Shaffat/37: 40-43

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ هُم رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ بَعْهَدٌ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ

النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

*Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.<sup>87</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan dan jaminan bagi orang yang bekerja dan menjalankan tugasnya dengan ikhlas. Hanya orang yang ikhlas yang kelak akan meraih keberuntungan besar di hari kiamat yaitu berupa surga yang penuh dengan kenikmatan, walaupun harus banyak bersabar terlebih dahulu di dunia.

## 6. Jujur

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang. Namun kemajuan itu harus dicapai secara wajar tanpa merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148

<sup>87</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 37:40-43.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيٰرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٨﴾

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*<sup>88</sup>

Dalam dunia kerja dan usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan. Baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, mengakui kekurangan serta menjauhi dari berbuat bohong.<sup>89</sup>

## 7. Kerja Sebagai Ibadah

Dalam Islam, orang yang bekerja memiliki kedudukan yang mulia. Begitu mulianya kedudukan tersebut, sehingga Islam menempatkannya dalam kategori ibadah. Artinya, aktivitas kerja dalam pandangan Islam merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapatkan keuntungan material sekaligus pahala dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*<sup>90</sup>

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya mencari karunia Allah SWT dengan cara berusaha dan bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal dan berkah. Etos kerja Islam mencakup usaha untuk mencari nafkah dengan cara yang halal dan

<sup>88</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 2:148.

<sup>89</sup>Baiq El Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), 49-50.

<sup>90</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 62:10.



mengharapkan rida Allah SWT. Seorang yang bekerja hendaknya senantiasa mengingat Allah SWT, berdzikir kepada-Nya dan senantiasa menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi sehingga kecintaan kepada dunia tidak sampai menguasai dirinya. Senantiasa mengingat Allah SWT dan menanamkan kedekatan kepada-Nya bisa mewujudkan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.<sup>91</sup>

Ayat ini juga menjelaskan keseimbangan antara kerja untuk mencari kemajuan dunia dengan kerja sebagai bekal bagi kehidupan akhiratnya. Islam pun menekankan ajaran bahwa kehidupan akhirat itu lebih penting dari kehidupan dunia. Namun, di dalam Al-Qur'an juga secara tegas menolak paham "pasrah pada nasib" dalam kehidupan di dunia. Islam juga menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Qashas/28: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*<sup>92</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa berupaya untuk mencapai kebahagiaan akhirat bukan berarti mengabaikan kehidupan dunia. Aktivitas atau pekerjaan

<sup>91</sup>Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 571.

<sup>92</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, 28:77.

manusia di dunia adalah fungsi kehidupan akhirat. Kebahagiaan di akhirat justru ditentukan oleh kehidupan di dunia ini dengan cara bertanggung jawab.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Khusniati Rofiah, *Produktivitas Ekonomi Perempuan Dalam Kajian Islam dan Gender* (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 33-34.